

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kasus kematian bayi baru lahir dapat terjadi karena 2 macam kejadian yaitu karena pengaruh bawaan dari lahir. Faktor penyebab kematian salah satunya yang berasal dari luar adalah bayi mengalami hiperbilirubin, pada minggu pertama kelahirannya (Tsania, 2020).

selama seminggu pertama akibat metabolisme bilirubin bayi belum sempurna. Warna kuning pada kulit bayi dan pada bagian putih mata (sklera) dalam beberapa hari setelah lahir disebut icterus neonatorum. Hal itu disebabkan oleh penumpukan bilirubin. Walaupun warna kuning pada bayi bukan hal berbahaya, tetapi pada usia ini kadar bilirubin yang tinggi dapat menyebabkan toksik dan berbahaya bagian sistem saraf pusat bayi, yang menyebabkan kerusakan otak yang terjadi pada bayi baru lahir dengan penyakit kuning, kerusakan fungsi intelektual (keterbelakangan mental), kelumpuhan serebral, tuli dan mata tidak dapat digerakan (Sylvi, 2019)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2019), kejadian ikterus di negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan 80% pada bayi kurang bulan (prematuur). Menurut United Nations Children Fund (UNICEF) terdapat

1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia.

Di Indonesia angka kematian bayi masih tinggi sebesar 13,5-85%, di Amerika Serikat terdapat sekitar 60% bayi mengalami ikterus sejak lahir, di Malaysia 75% (Imbron & Metti,2015). profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 angka kematian neonatus (AKN) Sebesar 3,10% penyebab kematian neonatus,terdiri dari BBLR, Afiksia, Ikterus, dan kelainan bawaan, menurut profil Kesehatan provinsi Bali 2017 sebesar 62,60% komplikasi neonatus yang terjadi di Bali seperti Afiksia,Hipotermia, Trauma lahir, dan ikterus (dinas Kesehatan 2018).

Sedangkan di Sumatra Barat pada tahun 2019 terdapat sebanyak 582 kasus kematian neonatal terbanyak ketiga di pulau Sumatra yang diantaranya disebabkan oleh BBLR, Asfiksia, dan ikterik (Dinkes Sumbar, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil Rekam Medis RSUP DR. M. Djamil Padang pada tahun 2018 di IRNA Kebidanan dan Anak kasus Hiperbilirubinemia sebanyak 26 orang dengan laki-laki sebanyak 19 orang, perempuan sebanyak 16 orang, dengan IRJ sebanyak 9 orang, laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Pada tahun 2019 kasus Hiperbilirubinemia di IRNA sebanyak 53 orang dengan laki-laki 26 orang dan perempuan sebanyak 27 orang, dengan IRJ sebanyak 8 orang dimana laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 2 orang. Pada tahun 2020 kasus hiperbilirubinemia di

IRNA 44 orang dimana laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 22 orang, IRJ sebanyak 12 orang dimana laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 4 orang.

(Medical record RSUP Dr. M. Djamil Padang).

Peran tenaga Kesehatan perawat pada bayi dengan hiperbilirubinemia adalah memberikan Asuhan keperawatan yang sesuai dengan kondisi bayi, memantau suhu setiap 3 jam, meletakkan bayi dalam incubator untuk mempertahankan kestabilan suhu tubuh, akibat fototerapi maka diberikan Asuhan keperawatan dengan memantau intake dan output cairan dan memantau turgor kulit. Asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia harus dilakukan secara tepat karena dampak dari hiperbilirubinemia sendiri sangat fatal yaitu dapat menyebabkan kerusakan otak, kecacatan, bahkan kematian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil kasus tentang Bayi Hiperbilirubinemia dan menerapkan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dalam bentuk Karya tulis ilmiah dengan judul **“Asuhan Keperawatan pada Bayi Ny. F Dengan Hiperbilirubinemia di Ruang Kebidanan Dan Anak di RSUP.DR.M DJAMIL Padang.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada Bayi Ny. F dengan kasus hiperbilirubinemia diruangan kebidanan dan anak RSUP DR. Mdjamil Padang?

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu melakukan Asuhan keperawatan secara komperenshif pada Bayi Ny. F dengan Hiperbilirubinemia

2. Tujuan khusus

- a. Mahasiswa mampu mengkaji pada Bayi Ny. F Dengan Hiperbilirubinemia di RSUP. Dr. M. DJAMIL Padang
- b. Mahasiswa mampu menegakan diagnosis keperawatan pada Bayi Ny. F Dengan Hiperbilirubinemia di RSUP. Dr. M. DJAMIL Padang
- c. Mahasiswa mampu membuat intervensi keperawatan sesuai kasus yang diberikan pembimbing pada klien dengan Hiperbilirubinemia di RSUP. Dr. M. DJAMIL Padang
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pada Bayi Ny. F Dengan Hiperbilirubinemia di RSUP. Dr. M. DJAMIL Padang
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Bayi Ny. F Dengan Hiperbilirubinemia di RSUP. Dr. M. DJAMIL Padang

D. Manfaat studi kasus

1. Bagi penulis

Berguna untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan mampu memahami konsep dan melakukan Asuhan Keperawatan pada Bayi Ny. F dengan Hiperbilirubinemia

2. Bagi institusi

Semoga dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan di perpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada Bayi Ny. F *Hiperbilirubinemia* bagi semua mahasiswa. Selain itu, institusi Pendidikan diharapkan agar dapat melengkapi perpustakaan tentang buku-buku keperawatan khususnya buku tentang Keperawatan Maternitas dengan sumber terbaru.

3. Bagi rumah sakit

Semoga tenaga Kesehatan khususnya perawat ruangan agar memberikan perhatian khusus dan penanganan yang komprehensif serta efektif agar pasien mencapai status Kesehatan yang optimal.

